

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Audit adalah proses mengumpulkan dan mengevaluasi sesuai atau belum bukti mengenai informasi yang terdapat pada laporan keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan (Alvin A. Arens, 2010). Untuk melakukan proses audit, auditor memerlukan informasi yang terverifikasi dan memenuhi standar. Kriteria yang diambil dalam melakukan evaluasi juga bervariasi, tergantung informasi apa yang sedang diaudit. Auditor melakukan audit secara rutin mengenai informasi yang dapat diukur, termasuk laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan diperiksa secara objektif untuk dilakukan penilaian terkait kesesuaian laporan keuangan yang disajikan dengan wajar pada aspek material, posisi keuangan dan hasil dari perusahaan tersebut. Tujuan dari audit keuangan ini untuk menghasilkan anggapan atas kewajaran hasil dari laporan keuangan perusahaan. Auditor dalam menyatakan opininya ada 5 yaitu: opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan adanya bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (Nurdiono, 2016). Selain lima pengungkapan opini yang telah disebutkan tadi ada juga yang disebut dengan opini audit *going concern*, yaitu anggapan yang diberikan oleh auditor dalam melihat bagaimana perusahaan bisa bertahan dan melangsungkan bisnisnya. *Going concern* adalah

perkiraan awal dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diperkirakan tidak bermaksud mengurangi secara material skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2005).

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan pada periode tertentu, laporan keuangan ini akan digunakan oleh pihak eksternal maupun internal (Kasmir, 2018). Menurut SAK EMKM (2016) menyatakan bahwa resolusi dari disusunnya laporan keuangan yaitu untuk menyediakan, memberikan informasi terkait pentingnya keuangan serta bagaimana kinerja suatu entitas yang nantinya berguna bagi pihak yang berkepentingan. Menurut Yuliani, (2016) ada empat karakteristik laporan keuangan yaitu dapat dipahami, andal, dapat dibandingkan dan relevan. Untuk mendapatkan hasil laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan laporan keuangan harus diaudit (Kasmir, 2018).

Menurut Standar Audit (SA) 570, Institut Akuntan Publik Indonesia (2012b) menyatakan bahwa auditor harus menilai kemampuan entitas untuk mempertahankan keberlangsungan dari bisnisnya di masa mendatang. Sangat penting untuk mengungkapkan pendapat tentang kesanggupan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini dikarenakan laporan keuangan sebuah entitas perusahaan ditata dengan asumsi entitas tetap beroperasi dalam kurun waktu yang panjang, apabila auditor memiliki kecemasan terkait kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan operasi bisnis, maka kebenaran tersebut dapat segera diungkapkan kepada publik (Wibisono, 2019). Purba, (2016) saat

menerbitkan opini audit *going concern*, auditor harus menganalisis berbagai indikator yang mempengaruhi kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya meliputi, kondisi ekonomi secara umum, kondisi industri, dan kondisi entitas. Menurut Junaidi & Nurdiono, (2016) menjelaskan bahwa kondisi entitas menjadi hal pertama yang perlu dianalisis auditor sebagai pertimbangan pemberian opini. Dalam memberikan suatu opini *going concern* (keberlangsungan usaha) meninjau dari kondisi entitas, auditor melakukan analisis pada unsur keuangan dan unsur non keuangan yang dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern* (Junaidi & Nurdiono, (2016).

Auditor menyatakan opini audit *going concern* ketika laporan keuangan perusahaan dinilai ada hal meragukan (Medianto Surya, 2019). Menurut Mutchler (1985), perusahaan kecil mengambil risiko yang lebih besar untuk menyetujui opini *going concern* daripada perusahaan yang lebih besar. Ini mungkin karena auditor percaya bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan untuk menangani masalah dan tantangan keuangan perusahaan mereka dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Auditor independen dapat menyampaikan informasi bagaimana kesanggupan perusahaan dalam melangsungkan usahanya. Standar Audit 570 tentang kelangsungan usaha menyatakan bahwa auditor harus menemukan bukti cukup dan konkrit terkait kelangsungan usaha serta membuat kesimpulan apabila adanya ketidakpastian material terkait kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2016)

Pernyataan terkait opini audit *going concern* bisa dipengaruhi dari faktor internal dan faktor eksternal (Syahputra dan Yahya, 2016). Faktor eksternal atau faktor yang didapat dari luar dapat berupa moneter, maupun politik serta hal-hal lain yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan. Sedangkan jika dilihat dari faktor internal, dapat berupa kondisi keuangan suatu perusahaan. Selain dipengaruhi faktor keuangan, pengungkapan *going concern* juga dapat dipengaruhi faktor non keuangan. Faktor non keuangan yang dilakukan pada penelitian ini adalah *Auditor switching*, *audit lag*, dan opini tahun sebelumnya.

Auditor switching adalah ketika perusahaan atau klien mengganti auditor. Ini adalah solusi yang dapat digunakan perusahaan untuk mengatasi penurunan kualitas audit yang disebabkan oleh waktu lama yang dihabiskan auditor (Arizona, 2019). *Auditor switching* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: pergantian manajemen, opini audit, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien. Pada dasarnya klien tentu menginginkan adanya opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dari KAP, karena pendapat tersebut memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan pihak eksternal dalam berinvestasi. Untuk menghindari kecurigaan investor, suatu entitas harus menyelesaikan laporan independen tepat waktu. Hal ini disebabkan fakta bahwa opini audit *going concern* lebih sering ditemukan dari opini yang dikeluarkan terlambat. Ini bisa saja terjadi ketika auditor menemukan keraguan tentang kemampuan entitas untuk bertahan hidup, mereka harus mempertimbangkan rencana manajemen untuk mengatasi keraguan

ini. Menurut Diana, (2019) pergeseran auditor tidak berdampak pada opini audit *going concern*.

Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No.17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik tanggal 5 Februari 2008 mengubah peraturan sebelumnya mengenai KAP di Indonesia. PMK No: 17 menetapkan bahwa KAP hanya boleh mengaudit atau memberikan jasa audit kepada perusahaan selama 6 (enam) tahun buku secara berturut-turut dan KAP hanya boleh memberikan audit kepada perusahaan selama 3 (tiga) tahun buku.

Namun pada tanggal 6 April 2015, adanya Peraturan Pemerintah (PP) No.20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik (PP 20/2015) yang merupakan peraturan lanjutan dari Undang-Undang No.5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik. Dimana berdasarkan peraturan ini, tidak ada pembatasan lagi terhadap KAP dalam memberikan jasa audit dan pembatasan hanya berlaku terhadap Akuntan Publik yaitu 5 (lima) tahun berturut-turut.

Murtin dan Anam, (2008) melakukan penelitian dan menemukan pendapat audit *going concern* dipengaruhi oleh kualitas audit, utang default, dan kondisi keuangan. Karena variabel-variabel tersebut memberikan pendapat tentang opini audit yang menjadi perhatian. Studi Yoga Adi Heryanto, (2019) menemukan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh yang negatif terhadap opini audit yang menjadi perhatian, tetapi studi Macmuddah, (2019) menemukan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh terhadap opini audit yang menjadi perhatian.

Berdasarkan uraian di atas mengenai pengaruh *auditor switching*, *audit lag*, *debt default* dan opini tahun sebelumnya yang tidak konsisten, maka peneliti melakukan pengujian kembali pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pemberian opini audit *going concern*. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada periode penelitian, bidang perusahaan yang diambil, dan variabel yang dipilih. Pada penelitian ini menggunakan periode 2019-2021 dengan diasumsikan bahwa pada rentan waktu tersebut terdapat banyak perubahan yang terjadi pada perekonomian di Indonesia terlebih pada saat pandemi Covid-19, hal ini dikuatkan oleh penelitian Herninta dan Rahayu, (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan setelah diumumkannya kasus Covid-19. Perbedaan selanjutnya terletak pada sektor penelitian yang berfokus pada perusahaan industri dasar barang konsumsi, pengambilan sektor ini didasarkan dengan menurunnya harga saham pada sektor tersebut sehingga sesuai dengan objek penelitian.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “Pengaruh *Auditor Switching*, *Audit Lag*, *Debt Default*, dan Opini Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Sektor industri dasar barang konsumsi 2019-2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yang terjadi pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *auditor switching* memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *auditor lag* memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *debt default* memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah opini tahun sebelumnya memberikan pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai seperti rumusan masalah, maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji apakah *auditor switching* memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji apakah *auditor lag* memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk menguji apakah *debt default* memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji apakah opini tahun sebelumnya memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan industri dasar barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wadah dalam menambah pengetahuan dan memperluas ilmu serta wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pedoman dan dapat dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari bagaimana latar belakang permasalahan yang akan diteliti, dan kemudian dirumuskan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas terkait metode penelitian yang digunakan peneliti yang terdiri dari jenis dan objek penelitian, populasi dan sampel, jenis data dan sumber data, metode analisis yang digunakan, jenis variabel yang digunakan, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan bagaimana hasil dari penelitian dan analisis data menggunakan sampel pembahasan mengenai hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta saran mengenai solusi dalam mengatasi kelemahan dan masalah pada penelitian sehingga dapat dijadikan pedoman bagi peneliti selanjutnya.